

Implementasi *listening team* dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah perkembangan peserta didik

Indaryanti^{1*}, Z Nuraeni¹, and N Sukmaningthias¹

¹Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Email: indaryanti@fkip.unsri.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Perkembangan Peserta Didik pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020 pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSRI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perkuliahan menggunakan metode *listening team* dapat mencapai hasil perkuliahan yang bermutu, karena mahasiswa menjadi lebih mandiri selama perkuliahan. Kemandirian belajar mahasiswa meningkat yang sebelumnya berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai rata-rata 66,46 meningkat menjadi kategori tinggi dengan rata-rata 69,64. Persentase kemandirian belajar klasikal meningkat sebesar 3,18 poin atau sebesar 4,78%.

Kata Kunci: *Listening Team*, Kemandirian Belajar

Cara Menulis Sitasi: Indaryanti, Nuraeni, Z, dan Sukmaningthias, N. (2019). Implementasi *listening team* dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah perkembangan peserta didik. Dalam Darmawijoyo, et al. (Eds), *Modeling in Mathematics Instruction: The First Step towards Problem Solving*. Prosiding National Conference on Mathematics Education (NaCoME) 2019 (hal. 243 – 249). Palembang: Indonesia.

1. Pendahuluan

Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik membahas tentang konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan, siklus kehidupan dan periode perkembangan, karakteristik setiap periode perkembangan, tugas-tugas perkembangan, isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan, perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta implikasi perkembangan terhadap pendidikan. Capaian dalam mata kuliah ini antara lain konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan, mahasiswa memahami siklus kehidupan dan periode perkembangan, karakteristik perkembangan pada setiap periode perkembangan, menganalisis tugas-tugas perkembangan, menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan mampu mengelola perkuliahan sesuai dengan perkembangan.

Mata kuliah Perkembangan Peserta Didik ini adalah mata kuliah yang tidak mempunyai prasyarat. Mahasiswa benar-benar baru saja memperoleh istilah-istilah atau pengetahuan baru dalam mata kuliah ini, sehingga mahasiswa merasa sulit dalam memahami materi. Dosen seharusnya mampu menciptakan proses perkuliahan yang bisa melibatkan peran serta mahasiswa secara aktif. Dengan pemilihan metode yang tepat, sistem perkuliahan dan cara penyampaian materi menjadi menarik, efektif dan inovatif sehingga mampu mendorong kreativitas mahasiswa dan menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Pengalaman dan pengetahuan dosen dalam hal materi maupun metode penyampaian materi yang sangat luas dapat menambah daya tarik mahasiswa untuk melakukan kegiatan perkuliahan yang mendalam karena banyaknya variasi materi yang disampaikan [1]. Kesesuaian mahasiswa terhadap metode perkuliahan yang dipakai oleh dosen akan meningkatkan

keingintahuan dan ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga mahasiswa dapat *enjoy* dalam kegiatan perkuliahan.

Salah satu metode perkuliahan yang sesuai untuk mata kuliah Perkembangan Peserta Didik adalah perkuliahan yang melibatkan diskusi kelompok. Dengan perkuliahan kooperatif diharapkan mahasiswa lebih mandiri dalam belajar. Dari berbagai type perkuliahan kooperatif, type *listening team* lebih cocok diterapkan pada mahasiswa tingkat 2 yang memiliki karakter mulai ingin menunjukkan jati dirinya. Perkuliahan akan berjalan dengan sesuai rencana yang diinginkan apabila terdapat tahapan yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam perkuliahan sangat perlu dilakukan, agar tercapainya suatu tujuan. Perkuliahan kooperatif tipe *listening team* merupakan perkuliahan kelompok atau tim pendengar. *Listening team* merupakan sebuah cara membantu mahasiswa agar tetap terfokus dan siap selama perkuliahan berlangsung [2]. *Listening team* merupakan kelompok-kelompok kecil bertanggungjawab untuk mengklarifikasi materi pelajaran [3] Model ini bertujuan untuk membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggungjawab tertentu dengan materi pelajaran.

Listening team memiliki ciri-ciri yang menekankan pada keaktifan dan potensi diri mahasiswa, memfokuskan bagaimana keaktifan mahasiswa terhadap materi [4]. Pada model perkuliahan *listening team* membuat dosen dan mahasiswa ada dalam situasi keakraban. Proses perkuliahan *listening team* terasa menyenangkan karena mahasiswa dapat belajar secara kelompok dan mandiri dalam suasana aktif, inovatif, kreatif, efektif sehingga sesuai dengan perkembangan psikologi mahasiswa. Kemandirian ini merupakan cara untuk membantu mahasiswa agar tetap fokus dan jeli selama berlangsungnya perkuliahan dengan *listening team*[5].

Langkah-langkah metode *Listening Team* adalah sebagai berikut: a. dosen membagi mahasiswa menjadi empat kelompok, meliputi kelompok penanya, kelompok pendukung, kelompok pendukung, dan kelompok penarik kesimpulan. b. dosen menyampaikan materi perkuliahan. Kemudian memberi waktu beberapa saat untuk mendiskusikan tugas-tugas setiap kelompok yang telah dibagi. c. dosen meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas setiap kelompok mulai dari kelompok bertanya, menyepakati, menyanggah dan memberi contoh. d. dosen melakukan evaluasi bersama peserta didik atas diskusi yang dilakukan pada hari tersebut [6]

Sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi perkuliahan, model *listening team* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model *listening team* antara lain: (1) Interaksi antar mahasiswa menimbulkan keakraban di antara mereka; (2) Adanya respon yang positif bagi mahasiswa kurang cakap dan kurang motivasi; (3) melatih mahasiswa berfikir kritis; (4) mahasiswa tidak terlalu bergantung pada dosen; (5) dapat menambah kepercayaan untuk berpikir sendiri; (6) mengasah kemampuan mengungkapkan gagasan; (7) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri; (8) meningkatkan motivasi dan merangsang untuk berpikir [7].

Selain mempunyai beberapa kelebihan, model *listening team* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: (1) belum dapat dibuktikan melalui riset efektifitasnya; (2) sering tidak melibatkan elemen-elemen penting dalam pelaksanaannya; (3) Waktu yang dibutuhkan cukup panjang; (4) Terkadang tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai jika keleluasaan perkuliahan tidak optimal; (5) Penilaian kelompok lain dapat membuktikan penilaian secara individu apabila dosen tidak jeli dalam pelaksanaan perkuliahan; (6) Menumbuhkan kesadaran kerja berkelompok memerlukan waktu yang panjang [7].

Perkuliahan ini diawali dengan pemaparan tujuan perkuliahan satu semester yang akan dicapai, kemudian mahasiswa dibekali modul perkuliahan untuk dikaji dan dipelajari. Kemudian mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok dan diberikan tugas untuk presentasi satu bab dari modul tersebut. Kelompok pertama yang mendapat tugas presentasi akan menyiapkan slide materi, dan memberikan umpan untuk diskusi, kelompok yang lain bertanggung jawab menyiapkan pertanyaan, sanggahan, pernyataan dukungan ataupun pemberian contoh. Perkuliahan dengan *Listening Team*, kelas akan dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri dari kelompok penyaji, penanya, pendukung, penentang dan pemberi contoh.

Tabel 1 Sintaks Perkuliahan Listening Team

Peran Kelompok	Tugas
Penyaji	Menyaji dan mempresentasikan materi
Penanya	Merumuskan pertanyaan
Pendukung	Memberikan pernyataan dukungan yang menguatkan teori dari penyaji
Penentang	Menyanggah atau membahas poin-poin yang tidak disetujui dengan alasan yang tepat dan menambahkan saran
Pemberi Contoh	Memberikan contoh yang lebih real dan lebih konkret

Diharapkan dengan perkuliahan metode *listening team* mahasiswa bisa lebih mandiri dalam belajar perkembangan peserta didik. kemandirian belajar adalah ketidak bergantungan pada orang lain pada tingkat metakognitif, motivasional dan perilaku didalam perkuliahan , bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta mampu mengatur dirinya sendiri yang semuanya dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan dari orang lain. Gendolla et. al mengemukakan “*Self-regulation is also a vital capacity that allows people to master their thoughts, feelings, and actions and concerns a high number of psychological processes, ranging from executive cognitive functions like attention control to higher-order processes like affect regulation or conflict resolution*”. [8] Artinya kemandirian adalah pengaturan diri juga merupakan kapasitas vital yang memungkinkan orang untuk menguasai pikiran, perasaan, dan tindakan dan menyangkut sejumlah besar proses psikologis, mulai dari fungsi kognitif eksekutif seperti kontrol memperhatikan proses tingkat tinggi seperti mempengaruhi regulasi atau resolusi konflik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dengan metode kuantitatif, penelitian mendapatkan gambaran kemandirian mahasiswa dalam mempelajari materi perkuliahan Perkembangan Peserta Didik, sedangkan dengan kualitatif didapatkan gambaran hal-hal lain yang muncul selain indikator kemandirian yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Perkembangan Peserta Didik pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020 pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSRI.

mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok, yaitu kelompok penyaji materi, kelompok pendukung, kelompok pemberi contoh, kelompok penanya dan kelompok penyanggah. Pada satu jam diakhir perkuliahan, diberikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan penentuan serta tugas masing-masing kelompok. Pertemuan selanjutnya, pada dua jam awal perkuliahan dilakukan proses perkuliahan sesuai dengan tugas dari masing-masing kelompok. Pada saat inilah dilakukan pengambilan data kemandirian mahasiswa dengan teknik angket dan observasi. Kemudian data angket diskor dan dikategorikan menjadi sangat mandiri, cukup mandiri dan kurang mandiri. Selanjutnya hasil observasi dideskripsikan sehingga didapat penjabaran tentang kemandirian dari ketiga kategori tersebut.

Analisis kemandirian belajar matematika mahasiswa dilakukan dengan cara:

- Menghitung skor kemandirian belajar yang diperoleh dari angket dengan menggunakan pedoman penskoran
- Menghitung jumlah skor yang diperoleh tiap mahasiswa.
- Mencari rata-rata skor kemandirian belajar mahasiswa dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Skor Rata - Rata} = \frac{\text{skor total}}{\text{banyak butir pernyataan}}$$

d. Mengkonversi skor rata-rata menjadi nilai kualitatif sesuai kriteria penilaian.

Penilaian yang dilakukan adalah dengan menggunakan rumus skala 5 yang dikemukakan oleh Widoyoko (2014: 238). Item yang dinilai pada lembar berjumlah 20 item.

Skor maksimum idealnya adalah $5 \times 20 = 100$, skor minimum idealnya adalah $1 \times 20 = 20$, $x_i = 60$ dan $sb_i = 13.33$. Interval konversi skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Interval Kualitatif Kemandirian Belajar

Interval	Kriteria
$X > 84$	Sangat Tinggi
$68 < X \leq 84$	Tinggi
$52 < X \leq 68$	Sedang
$36 < X \leq 52$	Rendah
$X < 36$	Sangat Rendah

3. Hasil dan Pembahasan

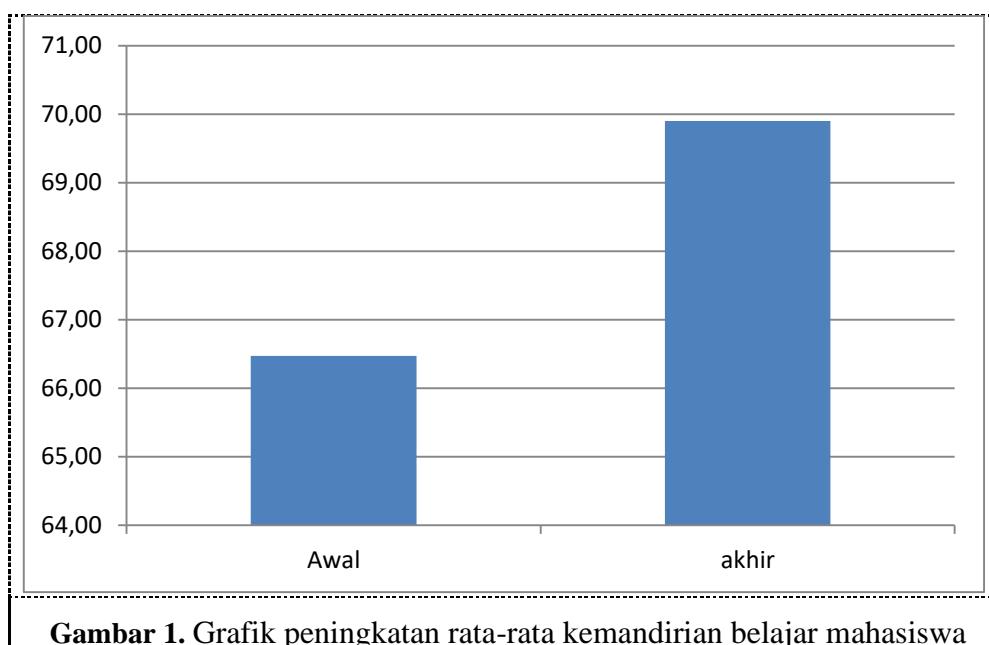
Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada mahasiswa semester 3 program studi Pendidikan matematika FKIP UNSRI yang mengambil mata kuliah Perkembangan peserta didik. Adapun hasil dari penelitian ini disajikan dalam Tabel 3 berikut..

Tabel 3 Rekapitulasi Rata-rata Kemandirian Belajar mahasiswa dalam Perkuliahan

No	Deskriptor	Nilai kemandirian	
		Awal	Akhir
1	Aktif dalam perkuliahan	7,32	5,50
2	Mengelola pikiran sendiri	12,96	13,16
3	Mengelola perilaku individu	47,73	48,79
4	Bertanggung jawab	14,05	15,48
5	Mengatur segala kebutuhan perkuliahan sendiri	7,32	8,07
Rata-rata kemandirian		66,46	69,64
Kategori		sedang	tinggi

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 3 terlihat bahwa kemandirian belajar mahasiswa dengan metode perkuliahan *listening team* dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keaktifan dalam perkuliahan perorangan mengalami penurunan sebesar 1,82 poin atau sebesar 25%. Sedangkan rata-rata nilai pengelolaan pikiran sendiri mengalami peningkatan sebesar 0,2 poin atau sebesar 1,52%. Rata-rata nilai pengelolaan perilaku sendiri mengalami peningkatan sebesar 1,05 poin atau sebesar 2,21%. Rata-rata nilai tanggung jawab mahasiswa juga mengalami peningkatan sebesar 1,43 poin atau sebesar 10,17%. Dan rata-rata nilai

pengaturan segalanya sendiri mengalami peningkatan sebesar 0,75 poin atau sebesar 10,24%. Sehingga rata-rata nilai kemandirian belajar mahasiswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 3,18 poin atau sebesar 4,78%. Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Kemandirian belajar mahasiswa pada saat awal perkuliahan sudah cukup bagus namun terlihat ada peningkatan di akhir perkuliahan. Dengan perkuliahan menggunakan metode *listening team* ini, mahasiswa terlatih untuk aktif dalam diskusi, karena peran kelompoknya ada yang berperan sebagai penyaji, penentang, penanya, pendukung dan pemberi contoh. Dengan perkuliahan menggunakan metode *listening team* ini mahasiswa memiliki motivasi untuk lebih mandiri dalam belajar selama perkuliahan. Persentase kemandirian belajar klasikal meningkat sebesar 3,18 poin atau sebesar 4,78%. Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa teramati terutama dalam aspek tanggung jawab dan mengatur segalanya sendiri. Namun ada juga terjadi penurunan dalam aspek keaktifan perorangan dalam perkuliahan, hal ini diindikasikan karena mahasiswa berada dalam sebuah kelompok yang sudah memiliki peran masing-masing, sehingga mereka menjadi cenderung bergantung dengan kelompoknya. Ada mahasiswa yang terlihat aktif dalam bertanya, mengajukan sanggahan, memberikan contoh dan pernyataan dukungan, dan sebagian yang lain hanya menjadi pengikut dalam kelompoknya.

Tempat duduk mahasiswa dibuat melingkar supaya memungkinkan mahasiswa untuk saling berinteraksi ketika diskusi. Tim penyaji berada di depan, di sebelah kiri adalah tim pendukung, sebelah kanan adalah tim pemberi contoh. Di hadapan tim penyaji ada tim penentang dan penanya. Satu orang sebagai moderator yang mengatur jalannya dosen dan sebagai penengah ketika diskusi mulai memanas. Tugas dosen sebagai fasilitator dan pengarah jalannya diskusi agar lebih kondusif.



Gambar 2. Proses Berlangsungnya Perkuliahan dengan Metode *Listening Team*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perkuliahan menggunakan metode *listening team* dapat mencapai hasil perkuliahan yang bermutu, karena mahasiswa menjadi lebih mandiri selama perkuliahan. Mereka jadi lebih terampil dalam mengajukan pertanyaan, menyatakan sanggahan, lebih konkret dalam memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan lebih tertata dalam menjawab suatu permasalahan. Kedewasaan dan kematangan proses berpikir dalam mendalami Perkembangan Peserta Didik juga semakin terlihat baik, hal itu terlihat dari pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan ketika diskusi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan implementasi perkuliahan *listening team* dalam meningkatkan kemandirian mahasiswa pada mata kuliah perkembangan peserta didik diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perkuliahan menggunakan perkuliahan metode *listening team* dapat mencapai hasil perkuliahan yang bermutu, karena mahasiswa menjadi lebih mandiri selama perkuliahan.
- b. Kemandirian belajar mahasiswa meningkat yang sebelumnya berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai rata-rata 66,46 meningkat menjadi kategori tinggi dengan nilai rata-rata 69,64.
- c. Persentase kemandirian belajar klasikal meningkat sebesar 3,18 poin atau sebesar 4,78%.

5. Referensi

- [1] Nuraeni Z 2019 *J. Gantang*. 4 1.
- [2] Hamruni 2011 *Strategi Perkuliahan* (Yogyakarta: Insan Madani)
- [3] Zaini H 2008 *Strategi Perkuliahan Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani)
- [4] Mubarak Q 2009 *Pengaruh Strategi Perkuliahan Listening Team Dalam Meningkatkan Minat Belajar mahasiswa Pada Materi PAI di Sekolah Dasar Darul Ulum Bungurasih Sidoarjo* (Yogyakarta: digilib.sunan-ampel. ac.id)
- [5] Silberman and Melvin L 2011 *Active Learning*. (Bandung: Nusamedia)

- [6] Suprijono A 2014 *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [7] Zainuddin M 2015 *Studi Eksperimen Model Perkuliahan Listening Team Dan Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015* (Semarang: eprints.walisongo.ac.id/4592/1/03911074.pdf)
- [8] Gendolla et al 2015 *Handbook of Biobehavioral approaches to self-regulation* Vol. XIV, 421 p 58